

---

## **HUBUNGAN KOMUNIKASI ANGGOTA KELOMPOK DENGAN KINERJA PETANI JAGUNG DI DESA AMESIU KECAMATAN PONDIDAHA KABUPATEN KONAWA**

Anci Sulastri, Ima Astuty Wunawarsih\*, Megafirmawanti Lasinta, Sitti Nur Isnian

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

\* **Corresponding Author** : [ima.astuty.w\\_faperta@uho.ac.id](mailto:ima.astuty.w_faperta@uho.ac.id)

Sulastri, A., Wunawarsih, I. A., Lasinta, M., & Isnian, S. N. (2025). Hubungan Komunikasi Anggota Kelompok dengan Kinerja Petani Jagung di Desa Amesiu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4 (4), 9 – 27. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i4.25>

**Received:** 29 Juli 2025; **Accepted:** 20 September 2025; **Published:** 30 Oktober 2025

### **ABSTRACT**

The objective of this study is to ascertain the correlation between the efficacy of group communication and the performance of corn farmers in Amesiu Village, Pondidaha District, Konawe Regency. The research population consists of all corn farmer groups in Amesiu Village, with a total of 12 groups comprising 180 corn farmers. The sample size was determined using the Slovin formula with a margin of error of 10%, resulting in a sample of 64 respondents. The data were collected through a combination of interviews, documentation, and surveys, with questionnaires serving as the primary instruments. The research variables of interest were group member communication and corn farmer performance. The research data was then subjected to quantitative analysis. This analysis method was carried out in two ways: descriptive analysis and Spearman's rank correlation analysis. The results indicated that the communication exhibited by the corn farmer group was classified within the "good" category, as evidenced by the indicators of solidarity, group intensity, communicative actions, and motivation. This observation reflected the farmers' capacity to establish productive interactions. The performance of farmer groups was also classified as good based on quality, quantity, timeliness, effectiveness, and independence. Additionally, a robust and substantial relationship was identified between group communication and performance, indicating that enhanced communication among group members is associated with elevated performance levels.

**Keywords** : *Communicative Actions, Corn Farmer Performance, Group Intensity, Motivation, Solidarity.*

### **PENDAHULUAN**

Pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan perekonomian bangsa Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor primer yang berperan besar terhadap perkembangan ekonomi negara, misalnya sebagai penghasil bahan pangan pokok dan sebagai bahan baku industri, selain itu karakteristik bangsa Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Salah satu lingkup kegiatan sektor pertanian yaitu usahatani, merupakan cara petani untuk mengkoordinasikan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Nadzirah, 2020).

Salah satu komoditi yang mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah jagung, Jagung memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama di negara-negara berkembang. Sebagai salah satu komoditas pangan utama, jagung tidak hanya digunakan untuk konsumsi manusia, tetapi juga sebagai pakan ternak dan bahan baku industri, seperti etanol dan produk olahan lainnya. Produksi jagung yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat ketahanan pangan. Selain itu, jagung juga berperan dalam sektor ekspor, memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional (Santoso, et al., 2020).

Potensi pengembangan komoditi tanaman pangan khususnya jagung di Sulawesi Tenggara didorong oleh kondisi topografi tanah yang mendukung di setiap wilayahnya. Keanekaragaman masyarakat di sana juga

mempengaruhi pola konsumsi makanan pokok, tidak hanya bergantung pada beras. Untuk menjaga stabilitas stok pangan, upaya pengembangan budidaya tanaman terus diperkuat. Berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, sagu, umbi-umbian, dan lainnya memiliki potensi untuk dikembangkan di wilayah tersebut. Data dari Badan Statistik Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa pada tahun 2020, luas tanam dan produksi jagung manis mencatat penurunan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Salah satu daerah yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani jagung kuning adalah Desa Amesi Kecamatan Pondidaha. Berikut data produktivitas Jagung kuning 5 tahun terakhir di Kecamatan Pondidaha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe (2024), pada tahun 2020 jagung di Desa Amesi memiliki luas lahan 1.200 hektar dengan produksi 5.400 ton (produktivitas sebesar 4,5 ton/ha), dan terus mengalami kenaikan yang konsisten mulai dari tahun 2021 sampai 2024. Dimana pada tahun 2021, luas lahan jagung 1.250 hektar memperoleh produksi 5.750 ton (produktivitas 4,6 ton/Ha), tahun 2022 dengan luas 1.300 hektar dengan produksi 6.000 ton (produktivitas 4,6 ton/Ha), tahun 2023 dengan luas lahan 1.350 hektar dengan total produksi 6.300 ton (produktivitas 4,67 ton/Ha), dan pada tahun 2024 dengan luas lahan 1.400 hektar dengan produksi sebesar 6.600 ton (produktivitas 4,71 ton/Ha).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas jagung kuning tiap tahun di Kecamatan Pondidaha pada kelompok tani di Desa Amesi menjadikan jagung sebagai sektor utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Berdasarkan hal itu, maka peneliti tertarik juga untuk melihat bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi antar petani jagung sehingga berdampak pada peningkatan kinerjanya. Petani yang tergabung dalam kelompok tani menjual jagung rebus sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga. Desa Amesi juga mengembangkan usaha kuliner jagung rebus yang mendapat dukungan dari pemerintah. Petani jagung kuning yang tergabung dalam kelompok tani juga berprofesi sebagai penjual jagung rebus yang menjual barang dagangannya di pinggir jalan atau tempat umum. Usaha Penjual Jagung Rebus yang dijalankan sejak tahun 2005 banyak berada di daerah Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe, dan menempati tempat-tempat yang dianggap strategis untuk berjualan. Aktivitas penjual di rumah dan di lapak jagung merupakan salah satu rutinitas yang dijalankan para penjual, dalam hal ini bahan baku jagung yang tersedia dan beban hidup yang semakin meningkat. Situasi ini dimaknai sebagai suatu unsur yang mempengaruhi suatu keadaan untuk melakukan sesuatu pada setiap penjual jagung rebus disepanjang jalan poros Kendari-Unaaha.

Kelompok tani jagung kuning di Desa Amesi terdiri dari 12 kelompok tani yang masing-masing kelompok memiliki 15 orang anggota. Total anggota dari seluruh kelompok tani ini mencapai 180 orang. Setiap kelompok tani ini bekerja sama untuk meningkatkan hasil produksi jagung, dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam bertani. Kelompok tani jagung di Desa Amesi ini termasuk dalam kategori kelompok tani kelas (madya) yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup dalam mengelola usaha pertanian mereka, baik dari segi teknik budidaya, pemanfaatan teknologi pertanian, maupun dalam mengelola hasil panen secara efektif dan efisien.

Kinerja merupakan dampak yang dihasilkan dari fungsi pegawai tertentu atau kegiatan yang dilakukan selama periode waktu. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau kelompok orang dalam upaya pencapaian tujuan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral atau etika (Muizu *et al.*, 2019). Kinerja petani jagung sangat penting karena dapat meningkatkan produktivitas petani, selain itu juga untuk mendukung perkembangan usaha tani jagung petani dan ketahanan pangan di Desa Amesi. Kemandirian petani dalam mengelola lahan, memilih bibit, dan menggunakan teknologi meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil. Kualitas kerja petani yang baik akan menghasilkan jagung berkualitas tinggi, sedangkan efektivitas mencakup kemampuan petani dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan biaya yang minimal. Namun, terdapat permasalahan dalam aspek kemandirian, seperti keterbatasan akses ke modal dan teknologi, yang membatasi kemampuan petani untuk berinovasi. Efektivitas petani sering menghadapi masalah seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik pertanian modern dan infrastruktur yang terbatas, yang menghambat potensi hasil pertanian. Untuk itu, dukungan dalam hal akses ke teknologi, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi sangat dibutuhkan agar petani dapat lebih mandiri dan efektif.

Berdasarkan fenomena permasalahan kinerja petani jagung, tentu membutuhkan komunikasi antar kelompok tani. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan usahatani adalah dengan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini dilakukan agar mendapat informasi dari anggota kelompok, sehingga dapat membantu meningkatkan kinerja usahatani. Komunikasi kelompok dalam kelompok usaha tani jagung sangat penting untuk memperkuat solidaritas antar petani, meningkatkan intensitas kerjasama, dan memastikan tindakan komunikatif yang efektif. Komunikasi yang baik, petani dapat saling berbagi informasi tentang teknik pertanian terbaru, masalah yang dihadapi, dan solusi yang mungkin. Solidaritas antar anggota kelompok juga terjaga, sehingga mereka lebih mudah untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Selain itu,

komunikasi yang intensif memungkinkan koordinasi yang lebih baik dalam mengambil keputusan bersama, seperti dalam pemilihan bibit atau waktu panen, yang akhirnya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Komunikasi kelompok yang intensif di kalangan petani dapat meningkatkan keterampilan manajemen usaha tani dan mempengaruhi hasil produksi secara positif. Mereka menemukan bahwa petani yang terlibat dalam kelompok tani yang aktif dalam berkomunikasi cenderung memiliki hasil panen yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak tergabung dalam kelompok tani (Nadzirah, 2020). Kelompok yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik didalam maupun dengan pihak luar kelompok secara efektif dan efisiensi dalam mencapai tujuan-tujuannya. Keberadaan kelompok tani merupakan salah satu potensi yang mempunyai peranan penting dalam membentuk perubahan perilaku anggotanya dan menjalin kemampuan kerjasama anggota kelompoknya (Umi & Sudrajat, 2024).

Berdasarkan urain sebelumnya, komunikasi anggota kelompok yang dilakukan dengan baik akan memberikan dampak kepada kinerja petani di Desa Amesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan hubungan komunikasi anggota kelompok dengan kinerja petani jagung di Desa Amesi Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe.

## METODE DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Amesi Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe pada bulan Mei sampai Juli 2025. Lokasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Amesi merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pondidaha yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani jagung manis. Populasi penelitian merupakan seluruh kelompok tani jagung yang ada di Desa Amesi dengan jumlah sebanyak 12 kelompok yang mempunyai anggota masing-masing sebanyak 15 orang petani. Sehingga populasinya sebanyak 180 orang petani jagung. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan derajat kesalahan atau eror sebesar 10%, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 64 orang responden.

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Variabel penelitian terbagi menjadi dua, yaitu pertama, komunikasi anggota kelompok yang meliputi solidaritas, intensitas, tindakan komunikatif, dan motivasi komunikasi; dan kedua, kinerja petani yang meliputi kualitas kerja, kuantitas, ketepatan waktu, efektifitas, dan kemandirian. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data numerik, perhitungan matematika, dan teknik statistik untuk mengukur, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna mengungkap pola, tren, dan hubungan antar variabel (Creswell & Creswell, 2018).

Metode analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi komunikasi anggota kelompok tani dan kinerja petani jagung, dan analisis korelasi rank spearman untuk mengetahui hubungan diantara variabel komunikasi anggota kelompok dan kinerja petani jagung. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas dan memaparkan hasil wawancara bersama responden. Menurut Sugiyono (2016), penentuan interval kelas dalam penelitian kuantitatif merupakan bagian dari analisis data statistik deskriptif, khususnya dalam penyusunan distribusi frekuensi. Interval kelas adalah rentang nilai yang digunakan untuk mengelompokkan data sehingga lebih mudah dipahami. Rumus interval kelas dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = J/K$$

Keterangan:

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor tinggi – skor rendah)
- K = Banyaknya kelas

Analisis rank spearman digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel komunikasi anggota kelompok dengan variabel kinerja petani jagung di Desa Amesi. Rumus Spearman's rank dinyatakan sebagai berikut.

$$\rho = \frac{1 - (6 \sum bt^2)}{n(n^2 - 1)}$$

## Keterangan:

- $\rho$  = Koefisien korelasi  
 $\sum$  = Sigma atau jumlah  
 $b_i$  = selisih setiap pasangan rank  
 $n$  = jumlah responden atau sampel

## Kriteria pengujian:

- $H_0$  = ditolak bila signifikan hitung  $\geq \alpha = 5\%$  (0,5)
- $H_1$  = diterima bila signifikan hitung  $< \alpha = 5\%$  (0,5)

Dewasiri *et al* (2018), memberikan interpretasi koefisien korelasi atau untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan yang didasarkan pada nilai  $\rho$  (rho) yang dikategorikan, yaitu nilai 0,00 – 0,25 (korelasi tidak erat), nilai 0,26 – 0,50 (korelasi cukup erat), nilai 0,51 – 0,75 (korelasi erat), nilai 0,76 – 0,99 (korelasi sangat erat), dan nilai 1,00 (korelasi sempurna).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunikasi Anggota Kelompok Tani Jagung di Desa Amesiu

Komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan yang terjadi di antara tiga orang atau lebih. Dalam konteks kelompok, komunikasi ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan interaksi dinamis antar individu. Tujuan komunikasi kelompok sangat beragam, mulai dari berbagi informasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, hingga membangun hubungan sosial. Komunikasi kelompok dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara tatap muka maupun virtual, dan melibatkan berbagai saluran komunikasi seperti verbal, non verbal, dan visual. Dalam komunikasi kelompok, setiap anggota memiliki peran yang penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk mencapai tujuan bersama. Untuk melihat komunikasi anggota kelompok di Desa Amesiu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komunikasi Anggota Kelompok Tani Jagung di Desa Amesiu

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	(72 – 100) Baik	41	64,06
2.	(47 – 71) Cukup	20	31,25
3.	(20 – 46) Kurang	3	4,69
<b>Jumlah</b>		<b>64</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa komunikasi anggota kelompok petani jagung di Desa Amesiu rata-rata berada pada kategori tinggi. Hal ini ditinjau dari aspek solidaritas, intensitas kelompok, dan tindakan komunikatif antar petani jagung di Desa Amesiu. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung, para petani terlihat aktif berdiskusi dalam kegiatan kelompok, saling membantu saat musim tanam maupun panen, serta rutin mengikuti pertemuan yang difasilitasi oleh ketua kelompok atau penyuluh. Beberapa petani juga menyampaikan bahwa mereka sering berbagi informasi tentang harga pasar, cara pemupukan, dan pengendalian hama secara langsung maupun lewat media komunikasi sederhana seperti telepon seluler. Kekompakan tersebut turut mendorong kelancaran aktivitas kelompok dan memperkuat rasa saling percaya antar anggota. Petani yang berkategori sedang artinya memiliki tingkat komunikasi yang cukup baik namun belum maksimal dalam memanfaatkan jaringan kelompok tani. Mereka mengikuti pertemuan dan berdiskusi dengan anggota lain, tetapi tidak selalu aktif memberikan pendapat atau mencari informasi tambahan. Keterlibatan yang tidak konsisten ini membuat mereka kadang tertinggal dalam penerapan informasi baru, seperti teknik pemupukan atau strategi pengendalian hama, meskipun masih mendapat manfaat dari kegiatan kelompok. Faktor seperti keterbatasan waktu, kesibukan di luar usaha tani, dan rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dapat mempengaruhi posisi mereka dalam kategori ini. Petani yang berkategori rendah artinya memiliki intensitas komunikasi yang minim dengan anggota kelompok maupun penyuluh pertanian. Mereka jarang hadir dalam pertemuan kelompok, kurang terlibat dalam diskusi, dan cenderung mengandalkan cara bertani tradisional tanpa banyak mencari inovasi baru. Rendahnya interaksi ini membuat mereka sulit memperoleh informasi penting,

sehingga produktivitas usahanya cenderung stagnan atau bahkan menurun. Kurangnya motivasi, akses informasi, serta rasa enggan untuk berpartisipasi aktif menjadi faktor utama yang menempatkan petani dalam kategori rendah.

Temuan ini mencerminkan bahwa antar anggota kelompok memiliki hubungan yang cukup erat dan aktif dalam bertukar informasi, baik yang berkaitan dengan kegiatan budidaya, pemasaran hasil panen, maupun pelaksanaan program penyuluhan. Komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat satu arah dari ketua kelompok kepada anggota, tetapi juga berlangsung secara dua arah dan partisipatif, sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, klarifikasi, serta pengambilan keputusan secara musyawarah.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa anggota kelompok tani tidak bekerja secara individual, melainkan menjalin koordinasi yang kuat dengan sesama anggota. Mereka saling memberikan masukan, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses usaha tani. Misalnya, jika ada anggota yang mengalami kendala dalam hal pemupukan atau pengendalian hama, anggota lain akan memberikan saran berdasarkan pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berperan sebagai alat utama dalam menjaga keberlangsungan dan soliditas kelompok.

Tingginya intensitas komunikasi ini juga dapat diasosiasikan dengan tingkat kepercayaan dan rasa memiliki yang tinggi terhadap kelompok. Komunikasi yang terbuka mendorong terciptanya suasana yang demokratis, di mana setiap anggota merasa dihargai pendapatnya dan berani menyampaikan ide atau keluhannya tanpa rasa takut. Hal ini tentunya sangat penting untuk menjaga kekompakan kelompok dan memastikan bahwa setiap program atau kegiatan kelompok tani berjalan dengan lancar dan partisipatif. Lebih lanjut, komunikasi yang efektif juga mempermudah dalam menyampaikan informasi dari pihak eksternal, seperti penyuluh pertanian, koperasi, atau dinas terkait, kepada seluruh anggota. Informasi tentang teknologi baru, cara pengelolaan usaha tani yang efisien, atau peluang pasar dapat dengan cepat disebarluaskan dan dipahami oleh seluruh anggota, sehingga mendorong peningkatan kapasitas dan produktivitas kelompok secara keseluruhan.

Blaser & Seiler (2019), yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan komponen utama dalam dinamika kelompok, karena dengan komunikasi yang baik maka akan tercipta pemahaman bersama, penyamaan persepsi, serta keterlibatan aktif dalam proses kelompok. Selain itu, menurut Mahama et al (2024) komunikasi efektif dalam kelompok tani dapat memperkuat koordinasi, meningkatkan partisipasi anggota, serta mempercepat proses adopsi inovasi pertanian. Anggreany et al (2025), yang menyatakan bahwa komunikasi kelompok mereka perlukan untuk mengatasi kendala-kendala yang mereka alami dalam melaksanakan dan mencapai tujuan kelompok mereka sendiri. *Community* atau komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama. Saling berbagi pengetahuan dan pengalaman menjadi kunci keberhasilan komunikasi dalam kelompok tani ini, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani di Desa Amesiu. Lebih lanjut, Poerana et al (2023) memaknai komunikasi sebagai sebuah proses yang memiliki rasa kebersamaan dalam memaknai suatu symbol dengan tujuan menciptakan hubungan kebersamaan, keakraban atau keintiman di antara pihak-pihak terlibat di dalam kelompok tersebut yang melakukan kegiatan komunikasi.

Komunikasi anggota kelompok tani jagung di Desa Amesiu diukur dari beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut, yaitu solidaritas, intensitas komunikasi, tindakan komunikatif, dan motivasi. Indikator komunikasi anggota kelompok tani jagung di Desa Amesiu Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi Komunikasi Anggota Kelompok Tani Jagung di Desa Amesiu

No.	Dimensi Komunikasi Anggota Kelompok	Kurang (5-11)		Cukup (12-18)		Baik (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Solidaritas	4	6,25	10	15,63	50	78,13	64	100,00
2	Intensitas Komunikasi	4	6,25	20	31,25	40	62,50	64	100,00
3	Tindakan Komunikatif	1	1,56	3	4,69	60	93,75	64	100,00
4	Motivasi	1	1,56	3	4,69	60	93,75	64	100,00
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>3</b>	<b>3,91</b>	<b>9</b>	<b>14,06</b>	<b>53</b>	<b>82,03</b>	<b>64</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

## **Solidaritas**

Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara anggota dalam suatu kelompok atau komunitas, karena adanya kesadaran bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya. Karena masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok tersebut terdapat solidaritas.

Tabel 2 menunjukkan bahwa komunikasi kelompok pada indikator solidaritas kelompok tani padi sawah di Desa Amesiu, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe berada dalam kategori baik. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter meliputi adanya hubungan sosial yang kuat antar petani dalam kelompok, yang terwujud melalui interaksi intensif, kebiasaan saling membantu, dan kesadaran kolektif untuk mencapai hasil pertanian yang lebih baik. Petani yang berkategori cukup pada indikator solidaritas artinya memiliki hubungan sosial yang cukup baik, namun keterlibatannya belum maksimal. Mereka sesekali membantu anggota kelompok lain ketika menghadapi kendala, tetapi tidak selalu proaktif dalam memberikan dukungan atau berbagi pengalaman. Partisipasi mereka dalam kerja sama kelompok lebih bersifat situasional, misalnya hanya saat ada kegiatan besar atau ketika diminta secara langsung. Kurangnya konsistensi ini membuat kontribusi mereka terhadap penguatan ikatan kelompok belum sekuat petani dengan solidaritas tinggi. Petani yang berkategori kurang pada indikator solidaritas artinya memiliki tingkat kepedulian dan kebersamaan yang minim dalam kelompok. Mereka jarang terlibat dalam kegiatan gotong royong, kurang membantu sesama petani, dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dalam mengelola usaha taninya. Rendahnya solidaritas ini juga terlihat dari ketidakterlibatan mereka dalam berbagi informasi atau pengalaman, sehingga hubungan sosial dengan anggota kelompok lainnya menjadi lemah. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit memanfaatkan kekuatan kolektif kelompok, yang pada akhirnya dapat menghambat peningkatan produktivitas serta keberhasilan usaha tani secara bersama-sama.

Salah satu aspek solidaritas yang paling terlihat di lapangan adalah bagaimana anggota kelompok saling membantu secara langsung saat menghadapi masalah dalam kegiatan usaha tani. Tidak jarang petani mengalami kendala teknis, seperti kerusakan mesin pompa air atau kesulitan mengelola saluran irigasi, terutama pada musim tanam. Dalam kondisi seperti ini, bantuan dari sesama anggota kelompok datang tanpa harus diminta, menunjukkan kuatnya rasa kepedulian dan keterikatan sosial. Bantuan ini bukan hanya berbentuk tenaga, tetapi juga keterampilan dan peralatan. Ini menjadi indikator bahwa komunikasi yang dibangun selama ini bukan hanya bersifat formal dalam pertemuan kelompok, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang memperkuat ikatan antar petani. Seorang petani menyampaikan bahwa :

*“Kalau mesin pompa airku da rusak, teman-teman bantu bawakan alat dan perbaiki sama-sama, karena rasa air itu penting untuk sawah kita semua.”*

Pernyataan ini menggambarkan bahwa komunikasi yang efektif dalam kelompok mendorong aksi kolektif yang nyata, terutama dalam menghadapi tantangan teknis yang berpotensi menghambat proses produksi. Selain bantuan langsung dalam bentuk tenaga, solidaritas juga terwujud melalui pertukaran informasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil panen. Dalam kelompok, para petani secara rutin berbagi pengalaman tentang praktik budidaya yang dianggap berhasil, seperti penggunaan pupuk organik buatan sendiri, teknik pengendalian hama yang ramah lingkungan, atau jadwal tanam yang paling tepat berdasarkan musim. Informasi tersebut biasanya disampaikan dalam percakapan di sawah, saat kerja bakti, atau melalui media komunikasi seperti grup *WhatsApp*. Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi antar petani tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana belajar kolektif untuk meningkatkan kapasitas usaha tani. Salah satu petani mengungkapkan bahwa :

*“Saya dapat info dari kelompokku itu, soal pupuk cair buatan sendiri dari air cucian beras, ternyata pas sa coba, memang bagus buat jagung.”*

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa informasi yang dibagikan tidak selalu berasal dari pihak luar seperti penyuluh, tetapi juga lahir dari pengalaman dan eksperimen antar anggota kelompok. Hal ini memperkuat peran komunikasi sebagai jembatan pengetahuan yang aplikatif dan relevan dengan kondisi lokal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas dalam kelompok tani padi sawah di Desa Amesiu terbentuk secara alami melalui kebiasaan komunikasi yang terbangun dari interaksi sehari-hari. Tidak hanya dalam konteks kerja, tetapi juga dalam bentuk kepedulian sosial dan kebersamaan menghadapi permasalahan. Komunikasi intensif yang terjadi secara langsung maupun melalui media sederhana telah membentuk jejaring sosial internal yang kuat. Solidaritas ini menjadi landasan utama bagi keberhasilan kelompok dalam menjaga kesinambungan produksi dan keberlangsungan usaha tani secara kolektif.

Asis & Irsat (2020), bahwa solidaritas kelompok terbentuk dari adanya kesadaran yang tinggi dalam hubungan antar individu dalam kelompok yang didasarkan adanya perasaan atau kepercayaan yang terbentuk dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Lebih lanjut, Putri & Bahri (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa solidaritas dalam masyarakat terbangun karena mereka memiliki mata pencaharian yang sama dalam bidang pertanian. Solidaritas yang berdasarkan pada suatu kesadaran bersama yang mengikat, ikatan kebersamaan itu dibentuk karena adanya rasa kepedulian diantara para petani, rasa persaudaraan dan kepeduliannya tertuang dalam kehidupan mereka saat beraktivitas.

### **Intensitas Komunikasi**

Intensitas komunikasi dalam kelompok tani merupakan seberapa sering dan seberapa dalam para anggota kelompok berinteraksi satu sama lain. Ini mencakup pertukaran informasi, ide, serta pengalaman terkait kegiatan pertanian. Intensitas mengacu pada kedalaman atau substansi komunikasi, seperti seberapa detail informasi yang dibagikan atau seberapa serius diskusi yang terjadi. Frekuensi mengacu pada seberapa sering komunikasi terjadi, misalnya seberapa sering pertemuan kelompok diadakan atau seberapa sering anggota kelompok berkomunikasi secara individual.

Tabel 2 menunjukkan bahwa intensitas komunikasi anggota kelompok tani jagung di Desa Amesiu tergolong dalam kategori baik. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter yang meliputi adanya rutinitas pertemuan kelompok, frekuensi komunikasi antar anggota, serta keterlibatan aktif dalam membahas berbagai persoalan usahatani. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter yang meliputi kelompok tani rutin mengadakan pertemuan formal setiap satu bulan sekali yang biasanya dilaksanakan pada minggu kedua, tepatnya hari rabu sore setelah para petani selesai bekerja di kebun. Petani yang berkategori cukup pada indikator intensitas kelompok artinya memiliki keterlibatan komunikasi yang cukup baik, tetapi tidak selalu aktif dalam setiap kesempatan. Mereka hadir dalam sebagian besar pertemuan rutin, namun partisipasinya dalam diskusi kadang terbatas pada mendengarkan tanpa banyak memberikan pendapat. Penggunaan media komunikasi seperti WhatsApp juga tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga mereka terkadang terlambat menerima atau menindaklanjuti informasi penting. Keterlibatan yang tidak maksimal ini membuat mereka kurang berperan dalam memperkuat koordinasi kelompok secara keseluruhan. Petani yang berkategori kurang pada indikator intensitas kelompok artinya jarang berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi, baik melalui pertemuan tatap muka maupun media digital. Mereka sering absen dalam rapat kelompok, tidak terlibat dalam diskusi, dan cenderung bekerja secara individual tanpa memanfaatkan forum kelompok untuk mencari solusi atau berbagi informasi. Rendahnya intensitas komunikasi ini menyebabkan mereka kurang memperoleh pembaruan terkait teknik budidaya, pembagian jadwal tanam, maupun informasi harga pasar. Akibatnya, hubungan mereka dengan anggota kelompok menjadi lemah dan potensi peningkatan usaha tani sulit tercapai.

Pertemuan ini umumnya berlangsung di rumah ketua kelompok atau di balai desa, dengan durasi antara satu hingga dua jam. Selain pertemuan bulanan, kelompok juga mengadakan pertemuan insidental jika muncul persoalan yang mendesak, seperti hama menyerang tanaman jagung secara tiba-tiba atau ketika ada bantuan benih yang membutuhkan pembagian adil. Masalah yang paling sering dibahas dalam pertemuan ini adalah keterlambatan hujan, kerusakan saluran air, harga jual jagung yang tidak stabil, serta pembagian jadwal tanam agar tidak terjadi perebutan tenaga kerja atau alat. Selain pertemuan tatap muka, komunikasi antar anggota kelompok juga berlangsung aktif melalui media seperti telepon dan aplikasi pesan singkat. Dalam grup *WhatsApp* kelompok, informasi tentang jadwal penyemprotan, kondisi cuaca, dan jenis pestisida yang sedang digunakan sering dibagikan oleh anggota. Komunikasi ini tidak hanya berlangsung saat rapat resmi, tetapi juga sehari-hari, terutama saat petani sedang menghadapi masalah di lahan. Diskusi mengenai teknik budidaya seperti jarak tanam, pemupukan tahap awal, dan pengendalian ulat daun juga sering dibahas antar petani, baik langsung di kebun maupun saat istirahat siang. Seorang petani menjelaskan bahwa :

*“Biasanya kita ngumpul tiap Rabu sore. Bahas soal tanam ulang, kalau ada yang gagal tanam atau jagung nda tumbuh bagus, kita tanya-tanya juga kenapa bisa begitu.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak sekadar menyampaikan informasi satu arah, melainkan juga menjadi ruang untuk mencari solusi bersama atas persoalan teknis yang dihadapi oleh anggota. Petani lainnya menyampaikan bahwa :

*“Kalau ada info bantuan benih atau harga jagung naik-turun, cepatmi kita info di grup WA, supaya semua tahu dan bisa atur rencana panen.”*

Kutipan ini memperlihatkan bahwa penggunaan media komunikasi digital seperti WhatsApp menjadi alat efektif dalam mempercepat arus informasi, memperkuat koordinasi, dan mencegah ketimpangan informasi antar anggota. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi dalam kelompok tidak hanya ditandai oleh frekuensi pertemuan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang membahas langsung persoalan-persoalan teknis dan strategis dalam usaha tani. Komunikasi berjalan secara aktif, terbuka, dan adaptif, baik secara langsung maupun melalui media, yang memperkuat solidaritas serta mempercepat pengambilan keputusan dalam kelompok tani jagung di Desa Amesiu.

Ramdhana et al (2018), intensitas komunikasi kelompok berpengaruh langsung terhadap efektivitas organisasi dan pencapaian tujuan bersama. Kelompok yang memiliki frekuensi komunikasi tinggi cenderung lebih kompak, cepat dalam pengambilan keputusan, dan lebih mudah dalam menyelesaikan konflik internal. Selain itu, Andawiyah (2017) menyatakan bahwa komunikasi yang berlangsung secara rutin dan aktif mampu meningkatkan partisipasi anggota serta memperkuat hubungan sosial di dalam kelompok. Suharti et al (2021), menambahkan bahwa komunikasi yang berkelanjutan dan terus-menerus tidak hanya terbatas pada pertemuan formal, tetapi juga terjadi secara informal untuk memperkuat ikatan dan kerjasama dalam kelompok.

### **Tindakan Komunikatif**

Tindakan komunikatif dalam komunikasi kelompok tani jagung adalah segala bentuk pertukaran informasi, ide, atau pesan yang terjadi di antara anggota kelompok tani dengan tujuan mencapai kesepakatan, menyelesaikan masalah, atau meningkatkan produktivitas pertanian. Tindakan ini bisa berupa verbal (ucapan, diskusi) maupun non verbal (gestur, ekspresi wajah). Dalam konteks kelompok tani, tindakan komunikatif sangat penting karena menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan tentang teknik budidaya padi, informasi pasar, hingga koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pertanian. Melalui tindakan komunikatif yang efektif, anggota kelompok tani dapat saling mendukung, mengatasi kendala bersama, dan pada akhirnya meningkatkan hasil panen serta kesejahteraan mereka.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tindakan komunikatif dalam kelompok tani jagung di Desa Amesiu berlangsung aktif dan responsif. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter yang meliputi petani tidak hanya menyampaikan gagasan atau pengalaman mereka, tetapi juga mendengarkan, bertanya, serta memberikan klarifikasi satu sama lain. Diskusi kelompok berlangsung secara rutin dan menyentuh persoalan teknis yang dihadapi di lahan, bukan sekadar percakapan umum. Dalam setiap pertemuan kelompok yang biasanya dilaksanakan setiap bulan, topik diskusi sering berfokus pada masalah serangan hama dan cara pemupukan yang tepat. Salah satu permasalahan yang sering dibahas adalah tentang ulat grayak yang menyerang tanaman jagung di usia tanam 2 sampai 3 minggu. Petani yang berkategori kurang pada indikator tindakan komunikatif artinya memiliki keterlibatan yang sangat minim dalam proses diskusi kelompok. Mereka jarang mengemukakan masalah yang dihadapi di lahan, tidak aktif bertanya, dan cenderung pasif menerima informasi tanpa memberikan tanggapan. Ketidakterlibatan ini membuat mereka kurang mendapatkan pemahaman teknis yang mendalam, karena tidak ada proses klarifikasi atau tukar pengalaman dengan anggota lain. Rendahnya tindakan komunikatif ini menghambat kemampuan mereka untuk mengadopsi inovasi budidaya dan mengurangi peluang peningkatan produktivitas usahatani.

Petani menyampaikan ciri-ciri kerusakan daun dan membandingkan jenis pestisida yang mereka gunakan. Ada yang menggunakan pestisida berbahan aktif klorpirifos, ada pula yang mencoba lambda-sihalotrin. Mereka tidak hanya menyebutkan merek, tetapi juga waktu penyemprotan dan hasil yang diperoleh. Diskusi ini berkembang lebih jauh saat petani lain bertanya kapan waktu penyemprotan yang paling efektif, apakah pagi atau sore, dan berapa kali seminggu. Selain hama, diskusi juga membahas kesalahan dalam pemberian pupuk dasar. Banyak petani yang awalnya hanya menggunakan urea tanpa tambahan NPK, sehingga pertumbuhan tanaman lambat dan daunnya menguning. Dari diskusi kelompok, muncul usulan untuk menggunakan kombinasi urea dan NPK 16:16:16 dengan takaran yang disesuaikan per lubang tanam. Petani lain juga menanyakan apakah pupuk bisa dicampur langsung atau diberikan secara bertahap, dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan batang dan tongkol. Seorang petani menjelaskan bahwa :

*“Waktu tanam kemarin, saya bilang di rapat kalau jagung saya nda tumbuh bagus. Jadi saya tanya, siapa yang pakai pupuk beda? Dari situ kita bahas, mungkin pengaruh pupuk. Saya cuma pakai urea, teman-teman bilang harus tambah NPK juga.”*

Kutipan ini menunjukkan bahwa petani berani menyampaikan kendala di lapangan, terbuka menerima saran, dan mencari solusi secara bersama dalam forum kelompok. Petani lain mengungkapkannya bahwa :

*“Biasanya kalau ada yang cerita soal hama ulat makan daun, kita tanya dia pakai obat apa, semprot jam berapa, terus cocok nda hasilnya. Kadang yang lain juga ikut cerita, jadi kita bandingkan cara-cara itu.”*

Ucapan ini memperlihatkan bahwa forum diskusi bukan hanya tempat bertanya, tetapi juga tempat menyamakan pemahaman dan memperbaiki cara kerja berdasarkan pengalaman sesama petani. Tindakan komunikatif dalam kelompok tani jagung di Desa Amesiu mencerminkan adanya ruang belajar bersama yang berjalan secara natural. Komunikasi yang terjadi bersifat terbuka, konkret, dan diarahkan untuk menemukan solusi teknis yang tepat sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Para petani menunjukkan sikap proaktif dalam menyampaikan persoalan dan mengembangkan pemahaman bersama, sehingga diskusi yang dilakukan tidak hanya membangun solidaritas, tetapi juga meningkatkan kemampuan teknis kelompok secara keseluruhan. Petani yang berkategori sedang pada indikator tindakan komunikatif artinya mampu terlibat dalam diskusi, tetapi tidak sepenuhnya aktif dalam setiap pembahasan teknis. Mereka sesekali menyampaikan pendapat atau bertanya, namun sering hanya mendengarkan tanpa memberikan umpan balik yang mendalam. Walaupun terbuka terhadap saran, mereka belum sepenuhnya memanfaatkan forum diskusi untuk berbagi pengalaman atau mempengaruhi pengambilan keputusan kelompok. Keterbatasan keberanian berpendapat dan kurangnya inisiatif membuat kontribusi mereka terhadap peningkatan pemahaman bersama belum optimal.

Patiumala et al (2025), menyatakan bahwa pemahaman pesan merupakan kunci dalam komunikasi kelompok tani. Pesan yang disampaikan harus jelas dan relevan dengan kebutuhan dan tujuan kelompok. Pesan yang disampaikan harus jelas dan relevan dengan kebutuhan dan tujuan kelompok. Informasi yang beragam dan relevan dengan kegiatan pertanian harus disampaikan secara teratur untuk memastikan semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing.

### **Motivasi**

Motivasi komunikasi anggota kelompok petani jagung adalah dorongan atau semangat yang mendorong anggota kelompok tani untuk aktif berinteraksi, berbagi informasi, dan berkolaborasi dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi jagung. Motivasi ini sangat penting karena komunikasi yang efektif antar anggota kelompok dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan teknologi pertanian yang lebih baik. Selain itu, motivasi komunikasi juga dapat memperkuat rasa solidaritas dan kerja sama di antara anggota kelompok, sehingga dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam budidaya jagung, seperti perubahan iklim, hama penyakit, dan fluktuasi harga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi anggota kelompok tani jagung di Desa Amesiu tergolong dalam kategori baik. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter yang meliputi petani berkembang secara kolektif melalui komunikasi yang aktif dalam kelompok. Petani tidak hanya terlibat dalam diskusi, tetapi juga mendapatkan dorongan semangat, inspirasi, dan rasa percaya diri untuk meningkatkan produktivitas dan mengatasi kendala dalam usaha tani mereka. Salah satu bentuk nyata dari motivasi yang tumbuh dalam kelompok adalah keinginan untuk meningkatkan hasil panen setelah mengikuti diskusi. Petani yang berkategori cukup pada indikator motivasi artinya memiliki dorongan untuk meningkatkan usaha tani, namun tidak sepenuhnya konsisten dalam memanfaatkan peluang yang ada dalam kelompok. Mereka termotivasi setelah melihat keberhasilan anggota lain, tetapi terkadang ragu atau lambat dalam menerapkan teknik baru yang dibahas dalam diskusi. Walaupun memiliki rasa ingin maju, motivasi mereka lebih bersifat reaktif, muncul hanya ketika ada pengaruh langsung dari pengalaman petani lain. Hal ini menunjukkan bahwa semangat mereka ada, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi inisiatif yang kuat untuk mencoba inovasi secara mandiri. Petani yang berkategori kurang pada indikator motivasi artinya memiliki semangat dan dorongan yang minim untuk meningkatkan hasil usahanya. Mereka cenderung pasif dalam mengikuti diskusi kelompok, kurang tertarik mencoba teknik baru, dan lebih mengandalkan cara bertani lama meskipun hasilnya kurang optimal. Rendahnya motivasi ini dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, ketakutan akan kegagalan, atau persepsi bahwa usaha tani tidak akan banyak berubah meski mencoba hal baru.

Petani merasa terbantu ketika mendengar pengalaman sesama anggota yang berhasil meningkatkan hasil melalui pengaturan jarak tanam atau penggunaan pupuk tertentu. Misalnya, saat ada yang menceritakan bahwa jarak tanam 70 x 25 cm membuat batang lebih kuat dan tongkol lebih besar, anggota lain jadi terdorong untuk mencobanya juga. Dorongan ini tidak muncul dari instruksi ketua kelompok, melainkan dari proses saling menguatkan dalam diskusi bersama. Diskusi kelompok juga memicu semangat petani untuk mencoba teknik baru. Salah satu topik yang sering dibahas adalah penggunaan pupuk hayati cair buatan sendiri dari bahan alami seperti urin kelinci dan air kelapa tua. Awalnya beberapa petani ragu, namun setelah melihat hasil percobaan salah satu anggota, banyak yang termotivasi untuk mencobanya. Ketika melihat ada yang berhasil mengurangi pemakaian

pupuk kimia dan tetap mendapatkan hasil yang baik, anggota lain merasa percaya diri untuk mengadopsi teknik serupa. Selain itu, motivasi juga tumbuh dari kesadaran kolektif bahwa usaha tani tidak bisa berhasil secara individual. Semua anggota memiliki tujuan yang sama: meningkatkan hasil panen, mengurangi kerugian, dan mendapatkan harga jual yang lebih baik. Dalam diskusi, sering muncul kalimat-kalimat penyemangat antar petani seperti berikut :

*“Kalau semua hasilnya bagus, pembeli datang sendiri,” atau “jangan biar ada yang ketinggalan panen.”*

Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk maju bersama benar-benar hadir dan menjadi bagian dari budaya kelompok. Petani juga merasakan bahwa komunikasi yang terjalin setiap hari, baik di sawah maupun lewat grup WhatsApp, memberi mereka kekuatan mental untuk tidak menyerah saat menghadapi persoalan. Saat ada yang gagal tanam karena benih busuk, anggota lain langsung mengajak diskusi untuk cari solusi dan menawarkan bantuan. Perasaan tidak sendirian ini memperkuat semangat mereka untuk terus berusaha. Salah satu petani mengatakan bahwa :

*“Waktu jagung saya nda tumbuh, saya kira saya sendiri yang gagal. Tapi pas rapat, ternyata ada juga yang alami sama. Dari situ saya semangat lagi, karena kita cari jalan keluar bareng-bareng.”*

Kebersamaan dalam kelompok juga menjadi sumber motivasi personal. Banyak petani menyampaikan bahwa mereka termotivasi karena tidak ingin tertinggal dari teman kelompok yang hasilnya lebih bagus atau teknologinya lebih maju. Rasa ingin belajar dan bersaing secara sehat muncul bukan karena tekanan, tetapi karena kekaguman dan rasa saling menghargai. Seorang petani mengungkapkan bahwa :

*“Kalau teman sudah panen duluan, kita juga mau cepat. Apalagi kalau lihat dia pakai cara baru dan hasilnya bagus, pasti kita ikut juga.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi dalam kelompok tani jagung di Desa Amesiu bukan dibentuk oleh instruksi formal dari luar, tetapi tumbuh secara alami dari komunikasi yang erat, saling memberi contoh, dan rasa tanggung jawab bersama. Diskusi kelompok tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga menjadi sumber kekuatan psikologis dan semangat kerja bagi setiap petani. Motivasi kolektif inilah yang menjadi penggerak utama kemajuan kelompok secara keseluruhan.

Purwandhini et al (2025), menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri anggota yang menimbulkan kesediaan secara aktif ikut melaksanakan kegiatan yang ada pada kelompok tani. Kebutuhan akan informasi berguna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan menyebabkan petani mau masuk menjadi anggota kelompok tani dan mempunyai keyakinan bahwa di dalam kelompok tersebut akan memperoleh wawasan informasi mengenai pertanian.

### Kinerja Petani Jagung di Desa Amesiu

Kinerja petani jagung dapat diartikan sebagai kemampuan petani dalam melaksanakan seluruh tahapan budidaya jagung secara efektif dan efisien, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama, hingga panen dan pascapanen. Kinerja ini mencerminkan sejauh mana petani mampu mencapai hasil produksi yang optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik tenaga kerja, modal, maupun teknologi. Menurut Rengkuan et al (2023), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Dalam konteks petani jagung, kinerja tidak hanya diukur dari hasil produksi semata, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengambil keputusan, menerapkan inovasi pertanian, serta menjalin kerja sama dalam kelompok tani untuk mencapai produktivitas yang berkelanjutan. Untuk melihat kinerja kelompok di Desa Amesiu Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kinerja Petani Jagung di Desa Amesiu Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	(72 – 100) Baik	39	60,94
2.	(47 – 71) Cukup	21	32,81
3.	(20 – 46) Kurang	4	6,25
<b>Jumlah</b>		<b>64</b>	<b>100</b>

Sumber : Data yang Diolah Primer, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kinerja petani jagung di Desa Amesiu berada pada kategori baik, yang terlihat dari beberapa indikator utama yaitu kuantitas hasil produksi, kualitas panen, efektivitas dalam pengelolaan usaha tani, dan tingkat kemandirian petani dalam menjalankan kegiatan pertanian. Dari sisi kuantitas, petani jagung mampu menghasilkan produksi dalam jumlah besar yang konsisten dari musim ke musim. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah menguasai teknik budidaya yang baik serta mampu memanfaatkan lahan dan sumber daya yang tersedia secara optimal. Peningkatan kuantitas produksi juga menjadi indikator bahwa kegiatan usaha tani dilakukan secara terencana dan terorganisir. Dalam aspek kualitas, hasil panen jagung yang dihasilkan petani cenderung memiliki ukuran seragam, warna yang baik, serta bebas dari kerusakan atau serangan hama, sehingga memiliki daya saing yang tinggi di pasar. Kualitas hasil produksi ini mencerminkan bahwa petani telah menerapkan teknik budidaya yang sesuai, mulai dari pemilihan benih unggul hingga pengendalian hama terpadu yang efektif. Petani yang berkategori sedang pada indikator kinerja artinya mampu menghasilkan produksi jagung dengan kuantitas dan kualitas yang cukup baik, namun belum maksimal. Mereka sudah menerapkan teknik budidaya yang benar, tetapi pelaksanaannya belum konsisten, misalnya dalam pengendalian hama atau penyesuaian jadwal tanam. Efektivitas penggunaan input produksi juga belum sepenuhnya optimal, sehingga biaya dan tenaga terkadang tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh. Meskipun memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, sebagian dari mereka masih sesekali bergantung pada arahan penyuluh atau bantuan luar dalam menghadapi masalah budidaya. Petani yang berkategori rendah pada indikator kinerja artinya memiliki hasil produksi yang terbatas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas panen. Mereka sering mengalami kendala dalam pengelolaan usaha tani, seperti penggunaan input yang tidak tepat, pengendalian hama yang kurang efektif, dan penjadwalan tanam yang tidak sesuai. Efektivitas kerja rendah karena pengelolaan waktu, biaya, serta tenaga tidak terarah dengan baik. Selain itu, tingkat kemandirian mereka juga rendah, terlihat dari ketergantungan yang besar terhadap bantuan eksternal dan kurangnya inisiatif dalam mencari solusi. Kondisi ini membuat produktivitas dan daya saing hasil panen mereka berada di bawah rata-rata kelompok.

Aspek efektivitas terlihat dari kemampuan petani dalam memanfaatkan waktu, tenaga, dan biaya secara efisien untuk mencapai hasil yang maksimal. Petani dapat menyelesaikan kegiatan usaha tani sesuai jadwal tanam, menggunakan input produksi secara tepat, serta mampu menyesuaikan strategi budidaya berdasarkan kondisi lingkungan dan musim tanam. Efektivitas ini menunjukkan tingkat profesionalisme dan kemampuan manajerial petani dalam mengelola usaha tani jagung. Sementara itu, kemandirian petani tampak dari inisiatif mereka dalam mengambil keputusan usahatani tanpa terlalu bergantung pada bantuan luar. Petani di Desa Amesiu telah menunjukkan kemampuan dalam merencanakan kegiatan tani, mengakses pasar, serta mencari solusi atas permasalahan budidaya secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa petani telah memiliki pengalaman, pengetahuan, dan rasa percaya diri dalam mengelola usahatani secara berkelanjutan.

Bukhari & Pasaribu (2019), yang menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil dari fungsi kerja seseorang atau kelompok yang dipengaruhi oleh kemampuan, pemahaman, motivasi, dan dukungan lingkungan. Dalam konteks petani, faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani, mulai dari produktivitas hingga efisiensi. Lebih lanjut, kinerja yang tinggi juga mencerminkan adanya kesesuaian antara kemampuan teknis petani, sarana produksi yang tersedia, serta kesadaran akan tanggung jawab dalam mencapai hasil optimal.

Deskripsi lebih mendalam terkait kinerja petani jagung di Desa Amesiu dapat dilihat dari setiap indikator atau parameter yang mengukurnya. Indikator atau parameternya kinerja petani meliputi kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, dan kemandirian. Hasil penelitian terkait indikator-indikator kinerja petani jagung di Desa Amesiu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Kinerja Petani Jagung di Desa Amesiu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe

No.	Indikator Kinerja Petani Jagung	Kurang (5-11)		Cukup (12-18)		Baik (19-25)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Kualitas	4	6,25	10	15,63	50	78,13	64	100,00
2	Kuantitas	4	6,25	20	31,25	40	62,50	64	100,00
3	Ketepatan Waktu	1	1,56	3	4,69	60	93,75	64	100,00
4	Efektivitas	1	1,56	3	4,69	60	93,75	64	100,00
5	Kemandirian	1	1,56	3	4,69	60	93,75	64	100,00
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>2</b>	<b>3,44</b>	<b>8</b>	<b>12,19</b>	<b>54</b>	<b>84,38</b>	<b>64</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

## Kualitas

Kualitas dalam kinerja petani jagung merujuk pada tingkat kesesuaian hasil kerja petani terhadap standar atau harapan yang ditetapkan, terutama dalam hal mutu hasil produksi dan penerapan teknik budidaya yang baik. Kualitas dapat dilihat dari kondisi fisik hasil panen seperti ukuran jagung yang seragam, biji yang padat dan berisi, warna yang sesuai standar pasar, serta rendahnya tingkat kerusakan akibat hama atau penanganan yang kurang tepat. Selain itu, kualitas juga mencerminkan kemampuan petani dalam menjalankan setiap tahapan budidaya secara cermat, mulai dari pemilihan benih, teknik penanaman, pemupukan, hingga panen dan penyimpanan. Menurut Septian (2023), kualitas kerja menunjukkan sejauh mana suatu pekerjaan diselesaikan secara benar sesuai dengan prosedur yang ditentukan. Dalam konteks petani jagung, kualitas kinerja sangat menentukan daya saing produk di pasar serta berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usahatani.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kualitas kerja petani jagung di Desa Amesiung tergolong dalam kategori baik. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter yang meliputi kesesuaian hasil panen dengan permintaan pasar, baik dari segi ukuran tongkol, kebersihan, maupun tekstur dan rasa jagung. Petani mulai menyadari bahwa kualitas yang baik bukan hanya diukur dari jumlah hasil, tetapi juga dari tampilan fisik dan keseragaman produk. Jagung yang dihasilkan umumnya memiliki ukuran tongkol antara 17 hingga 22 cm, dengan bentuk lurus dan padat berisi. Petani yang berkategori cukup pada indikator kualitas kerja artinya mampu menghasilkan jagung dengan mutu yang cukup baik, tetapi belum konsisten memenuhi standar pasar. Mereka sudah menggunakan benih unggul dan menerapkan teknik budidaya yang benar, namun sering kurang teliti dalam tahapan pascapanen seperti penyortiran dan pengeringan. Akibatnya, sebagian hasil panen masih bercampur dengan jagung berukuran kecil atau memiliki kadar air yang lebih tinggi, sehingga daya simpannya berkurang. Kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kualitas ada, tetapi penerapannya belum maksimal di setiap musim tanam. Petani yang berkategori kurang pada indikator kualitas kerja artinya hasil panennya sering tidak sesuai dengan permintaan pasar dari segi ukuran, kebersihan, maupun tekstur jagung. Mereka cenderung menggunakan benih seadanya dan kurang memperhatikan pemupukan serta penjarangan yang mempengaruhi keseragaman tongkol. Proses panen dan penyimpanan juga kurang diperhatikan, misalnya memanen terlalu cepat atau menumpuk jagung di tempat lembap sehingga kualitas biji menurun. Rendahnya penerapan praktik budidaya dan pascapanen yang baik membuat hasil jagung sulit bersaing di pasar dan bernilai jual rendah.

Petani secara konsisten melakukan penyortiran pascapanen untuk memisahkan jagung yang kecil atau bengkok. Mereka juga menggunakan benih unggul seperti varietas Bisi-18 atau NK-7328 yang dikenal mampu menghasilkan tongkol seragam dan biji berwarna kuning cerah, yang lebih disukai oleh pedagang pengumpul maupun konsumen langsung. Selain itu, pemupukan dilakukan secara tepat waktu dan terukur, serta penjarangan dilakukan secara hati-hati untuk memastikan pertumbuhan optimal setiap batang.

Kualitas juga dijaga pada saat proses panen dan penyimpanan. Petani memanen jagung ketika tongkol sudah benar-benar tua, yaitu sekitar 95–100 hari setelah tanam, dengan indikasi rambut jagung mengering sempurna dan kulit pembungkus menguning. Setelah dipanen, jagung dikeringkan di tempat bersih dan tidak langsung ditumpuk di tanah untuk menghindari kelembapan yang bisa memicu jamur. Jagung yang dikupas memiliki biji keras, tidak mudah pecah saat ditekan, dan tidak lembek. Rasa jagung manis dengan tekstur tidak lembek saat direbus menjadi ciri khas kualitas yang diakui di pasar lokal. Seorang petani menjelaskan bahwa :

*“Jagung yang bagus itu tongkolnya panjang, bijinya padat, nda banyak kotoran, terus pas direbus rasanya manis dan padat juga, nda cepat hancur.”*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kualitas yang dimaksud petani mencakup aspek ukuran, kerapian, rasa, dan tekstur. Petani memahami bahwa jagung yang bernilai jual tinggi adalah yang memiliki penampilan bersih, tidak bercampur tanah atau kulit kering, serta memiliki rasa yang tetap baik meskipun disimpan beberapa hari. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Amesiung telah memiliki kesadaran dan keterampilan untuk menghasilkan jagung berkualitas. Hal ini bukan hanya karena permintaan pasar yang semakin selektif, tetapi juga karena adanya komunikasi dalam kelompok tani yang mendorong petani untuk saling meniru praktik terbaik dalam pengolahan hasil panen. Kualitas menjadi salah satu indikator penting dari kinerja petani yang kini semakin diperhatikan secara serius.

Lumansik et al (2024), kualitas kerja menggambarkan tingkat kesempurnaan dalam menjalankan tugas yang sesuai dengan prosedur dan standar yang telah ditentukan. Artinya, semakin tinggi perhatian terhadap kualitas, maka semakin besar pula kemungkinan tercapainya hasil kerja yang optimal. Selain itu, Ajusta & Addin

(2018), menyatakan bahwa kualitas kerja tidak hanya mencakup hasil akhir, tetapi juga bagaimana proses pekerjaan dilaksanakan dengan benar, rapi, dan sesuai standar. Dalam konteks ini, kualitas kerja petani jagung di Desa Amesiu mencerminkan adanya pemahaman dan penerapan praktik agronomi yang baik untuk menjaga mutu hasil panen secara berkelanjutan.

### **Kuantitas**

Kuantitas kerja dalam konteks kinerja petani jagung adalah jumlah hasil produksi yang dihasilkan petani dalam satu periode tanam atau satu musim panen. Kuantitas mencerminkan seberapa banyak output jagung yang dapat diperoleh dari seluruh aktivitas budidaya yang dilakukan, baik dihitung dalam satuan kilogram per hektar maupun total hasil keseluruhan. Semakin besar jumlah hasil panen yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kinerja dari sisi kuantitas. Rolos et al (2018), kuantitas kerja adalah jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu dengan tingkat ketepatan yang dapat diterima. Dalam kegiatan usaha tani jagung, kuantitas dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan yang diolah, pemanfaatan benih unggul, teknik pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit. Kuantitas juga menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan usaha tani karena berkaitan langsung dengan volume produksi, pendapatan petani, dan ketersediaan komoditas di pasar.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kinerja petani jagung di Desa Amesiu pada aspek hasil panen menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter yang terlihat dari volume panen yang lebih tinggi dibandingkan musim tanam sebelumnya, serta kemampuan petani dalam memenuhi permintaan pasar secara konsisten. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam sisi teknis budidaya, tetapi juga menunjukkan adanya perbaikan manajemen usaha tani dan penyesuaian terhadap kebutuhan pasar. Petani yang berkategori cukup pada indikator kuantitas artinya mampu meningkatkan hasil panen jagung, namun belum mencapai tingkat optimal secara konsisten. Mereka telah menerapkan sebagian teknik budidaya yang disarankan, seperti penggunaan benih unggul dan pengaturan jarak tanam, tetapi masih ada kekurangan dalam hal pemupukan atau pengendalian hama yang menyebabkan hasil per hektar bervariasi. Walaupun dapat memenuhi permintaan pasar, pasokan yang mereka hasilkan tidak selalu stabil, terutama saat menghadapi kondisi cuaca yang tidak mendukung atau keterlambatan dalam pengeringan hasil panen. Petani yang berkategori kurang pada indikator kuantitas artinya hasil panen yang diperoleh masih berada di bawah rata-rata kelompok, baik dari segi volume maupun kontinuitas pasokan. Mereka sering menggunakan teknik budidaya yang tidak maksimal, seperti jarak tanam tidak teratur atau dosis pupuk yang kurang tepat, sehingga produktivitas per hektar rendah. Ketidakmampuan menjaga kualitas pengeringan juga menghambat penjualan karena kadar air jagung tinggi. Selain itu, koordinasi yang kurang dengan anggota kelompok membuat pasokan mereka tidak terjadwal dengan baik, sehingga sulit menarik minat pembeli secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan data kelompok, rata-rata produksi jagung pada musim tanam terakhir mencapai antara 4,5 hingga 5,2 ton per hektar. Sebelumnya, pada musim-musim sebelumnya, hasil panen petani masih berkisar di angka 3,5 hingga 4 ton per hektar. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor teknis yang dilakukan oleh petani secara bersama-sama dalam kelompok, seperti pengaturan jarak tanam yang lebih optimal (70 x 25 cm), penggunaan benih unggul varietas Bisi 18 dan NK 7328, serta pemberian pupuk dasar dan lanjutan dengan takaran yang sesuai.

Hasil panen yang meningkat ini membuat petani lebih percaya diri dalam menjual hasilnya, karena sudah mampu memenuhi permintaan dari pedagang pengumpul secara rutin. Permintaan pasar saat ini didominasi oleh pengepul lokal maupun dari luar Kecamatan Pondidaha, yang biasanya meminta jagung pipilan kering dengan volume 1 hingga 2 ton per pengiriman. Pengiriman dilakukan setiap satu sampai dua minggu sekali, tergantung pada kesiapan hasil dan kondisi pengeringan. Petani kini mulai menyesuaikan waktu panen agar bisa memenuhi kebutuhan pasar tersebut secara tepat waktu.

Petani menyadari bahwa tidak cukup hanya panen banyak, tetapi juga harus menjaga kualitas agar jagungnya laku dijual dengan harga yang bagus. Oleh karena itu, proses pengeringan dilakukan dengan lebih tertib, menggunakan alas terpal, dan dijaga agar tidak tercampur dengan tanah atau kulit tongkol kering. Dengan kadar air antara 14–16 persen, jagung menjadi lebih awet disimpan dan dihargai lebih tinggi oleh pembeli. Harga jual jagung pipilan kering berkisar antara Rp4.500 hingga Rp5.200 per kilogram, tergantung pada kadar air dan tingkat kebersihan hasil panen. Seorang petani mengungkapkan bahwa :

*“Dulu saya panen cuma tiga ton lebih per hektar, sekarang bisa dapat lima ton karena lebih jaga pemupukan dan tanam lebih rapat. Permintaan dari pengepul juga lebih banyak, katanya kalau bisa tiap minggu ada jagung masuk dua ton.”*

Ungkapan ini menunjukkan bahwa petani mengalami peningkatan produktivitas dan mampu merespons kebutuhan pasar secara langsung. Ketersediaan hasil panen yang cukup dan berkualitas telah membuat pengepul bersedia mengambil jagung dari petani secara rutin tanpa harus menunggu lama.

Petani lainnya menambahkan bahwa :

*“Sekarang hasil jagung lebih bagus, tongkolnya besar dan kering bagus, jadi gampang di jual. Pembeli juga sudah tau kalau kita punya jagung banyak tiap panen.”*

Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwa hasil panen tidak hanya dinilai dari segi jumlah, tetapi juga dari mutu fisik produk yang mencakup ukuran tongkol, tingkat kekeringan, dan kebersihan. Petani mulai memahami bahwa jika kualitas terjaga, maka pembeli tidak ragu untuk datang kembali. Selain itu, adanya koordinasi antar anggota kelompok juga berpengaruh dalam menjaga kesinambungan hasil panen dan pembagian jadwal panen. Hal ini penting agar tidak terjadi kelebihan pasokan sekaligus yang bisa menekan harga. Beberapa petani dalam kelompok juga telah mencoba menunda panen beberapa hari untuk menjaga kestabilan pasokan dan mengikuti permintaan dari pembeli secara bergiliran.

### **Ketepatan Waktu**

Ketepatan waktu adalah kemampuan seseorang atau kelompok dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan sesuai dengan jadwal, tenggat waktu, atau periode yang telah direncanakan. Dalam konteks kinerja petani jagung, ketepatan waktu merujuk pada sejauh mana petani melaksanakan setiap tahapan budidaya, seperti penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan panen, sesuai dengan waktu yang ideal agar hasil produksi tetap optimal. Syam (2020), ketepatan waktu merupakan salah satu indikator efisiensi kerja, di mana penyelesaian tugas dilakukan secara tepat sesuai waktu yang telah ditentukan tanpa mengorbankan kualitas hasil. Dalam usaha tani, ketepatan waktu sangat penting karena keterlambatan dalam satu tahap, seperti pemupukan atau pengendalian hama, dapat berdampak langsung terhadap penurunan hasil dan mutu produksi. Oleh karena itu, petani yang memiliki ketepatan waktu tinggi menunjukkan kinerja yang baik dalam hal pengelolaan waktu dan perencanaan kegiatan usahatani.

Tabel 4 menunjukkan bahwa ketepatan waktu petani jagung di Desa Amesiu berada pada kategori baik. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter meliputi kelompok tani telah menyusun jadwal tanam yang menyesuaikan dengan kondisi cuaca, kesiapan lahan, dan prediksi waktu panen agar tidak bertepatan dengan musim hujan atau saat harga di pasar turun. Petani yang berkategori cukup pada indikator ketepatan waktu artinya mampu mengikuti sebagian besar jadwal budidaya, tetapi belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkannya. Mereka umumnya tepat waktu pada tahap tanam dan pemupukan awal, namun kadang mengalami keterlambatan pada penyemprotan hama atau panen karena faktor tenaga kerja, cuaca, atau peralatan yang terbatas. Ketidaktepatan ini berdampak pada kualitas hasil, seperti kadar air jagung yang lebih tinggi atau serangan hama yang tidak tertangani optimal. Petani yang berkategori kurang pada indikator ketepatan waktu artinya sering tidak mengikuti jadwal yang telah disepakati kelompok. Penanaman dilakukan terlambat atau tidak serempak, sehingga pemupukan dan pengendalian hama tidak sesuai fase pertumbuhan tanaman. Selain itu, panen sering dilakukan terlalu cepat atau terlalu lambat, menyebabkan kualitas jagung menurun dan sulit mendapatkan harga jual yang baik. Rendahnya ketepatan waktu ini umumnya disebabkan oleh kurangnya perencanaan, keterbatasan sarana, dan minimnya koordinasi dengan anggota kelompok lainnya.

Jadwal penanaman jagung di Desa Amesiu umumnya dimulai pada awal April hingga pertengahan Mei, yaitu setelah curah hujan cukup merata dan lahan dalam kondisi gembur. Penanaman dilakukan secara serempak oleh anggota kelompok agar jadwal pemupukan dan pengendalian hama dapat dilakukan bersamaan, sehingga efisien dari segi waktu dan tenaga. Pemupukan pertama biasanya dilakukan pada umur tanaman 10–12 hari setelah tanam, pemupukan kedua pada umur 25–30 hari, dan penyemprotan hama intensif dilakukan mulai minggu ketiga setelah tanam. Panen dilakukan antara 95 hingga 105 hari setelah tanam, atau sekitar akhir Juli hingga pertengahan Agustus. Waktu panen disesuaikan dengan kondisi tongkol jagung, di mana rambut jagung sudah mengering sempurna dan kulit tongkol mulai menguning. Hal ini dilakukan untuk memastikan kadar air jagung rendah agar proses pengeringan lebih cepat dan hasil panen tidak mudah busuk. Kegiatan panen juga mempertimbangkan waktu yang tepat agar tidak bersamaan dengan masa panen petani lain di desa tetangga, guna menjaga harga tetap stabil.

Selain itu, kegiatan irigasi atau penyiraman juga dilakukan secara tepat waktu, terutama pada dua minggu pertama setelah tanam, yang merupakan fase kritis pertumbuhan akar dan daun. Petani menggunakan air dari saluran sekunder yang mengalir dari bendungan kecil di sekitar desa. Waktu penyiraman biasanya dilakukan pagi

hari antara pukul 06.00–09.00 dan sore hari sekitar pukul 15.00–17.00 jika tidak ada hujan. Dengan pengaturan waktu irigasi yang konsisten, tanaman terhindar dari stres air dan pertumbuhan menjadi seragam. Seorang petani menjelaskan bahwa :

*“Kita tanam bulan empat, biasa dua minggu habis hujan baru mulai. Kalau sudah masuk hari ke-100 kita cek jagung, kalau kering sudah rambutnya, langsungmi panen. Supaya hasilnya bagus dan nda basah waktu dijual.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa petani secara sadar memperhatikan ketepatan waktu mulai dari tanam hingga panen, dengan patokan kondisi tanaman dan kalender musim. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani jagung di Desa Amesi memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga ketepatan waktu di setiap tahapan budidaya. Hal ini tidak hanya berdampak pada produktivitas hasil panen, tetapi juga pada kualitas jagung dan efisiensi proses distribusi. Ketepatan waktu tanam, pemupukan, penyemprotan, irigasi, hingga panen menjadi strategi penting yang dijalankan oleh kelompok tani untuk memastikan hasil yang maksimal dan daya saing produk jagung yang tinggi di pasar.

Basri & Arsal (2022), ketepatan waktu merupakan indikator efisiensi kerja yang menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai jadwal tanpa mengabaikan kualitas. Dalam praktik pertanian, ketepatan waktu menjadi faktor kunci untuk mencapai hasil produksi yang optimal dan efisien, serta mengurangi risiko kerugian akibat faktor teknis maupun eksternal.

### **Efektivitas**

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau hasil yang telah ditetapkan, dengan menekankan pada pencapaian output sesuai sasaran, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam konteks kinerja petani jagung, efektivitas mengacu pada sejauh mana petani mampu melaksanakan kegiatan usaha tani secara tepat dan sesuai rencana, sehingga tujuan seperti peningkatan hasil panen, efisiensi penggunaan sumber daya, dan ketepatan penanganan masalah pertanian dapat tercapai. Menurut Nuraida (2019), efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat dan kemudian melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mencapainya secara maksimal. Artinya, suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh sesuai atau bahkan melampaui target yang telah ditentukan, dengan cara pelaksanaan yang benar. Dalam pertanian, efektivitas menunjukkan keberhasilan petani dalam mengoptimalkan proses produksi agar hasil yang dicapai relevan dengan kebutuhan pasar dan mendukung keberlanjutan usahatani.

Tabel 4 menunjukkan bahwa efektivitas kelompok tani jagung di Desa Amesi tergolong dalam kategori baik. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter meliputi petani secara konsisten mengikuti rencana budidaya yang telah disusun bersama kelompok sejak tahap awal hingga panen. Rencana tersebut mencakup waktu penanaman, pola rotasi kerja kelompok, jenis benih yang digunakan, teknik pemupukan, dan sistem panen. Kesepakatan ini dijalankan dengan disiplin oleh sebagian besar anggota kelompok, yang berdampak positif pada produktivitas dan efisiensi kegiatan pertanian. Dalam penggunaan sumber daya, petani menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan sarana produksi dengan efisien. Misalnya, dalam penggunaan pupuk, petani mulai membagi pemupukan ke dalam dua atau tiga tahap agar lebih tepat sasaran dan menghindari pemborosan. Petani yang berkategori cukup pada indikator efektivitas artinya mampu mengelola usaha tani dengan cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan waktu, tenaga, dan biaya. Mereka sudah menerapkan sebagian teknik budidaya yang efisien, seperti penggunaan benih unggul dan pemupukan terukur, tetapi masih ada pemborosan pada beberapa aspek, misalnya penggunaan pestisida yang berlebihan atau pengaturan tenaga kerja yang kurang tepat. Akibatnya, meskipun hasil panen cukup baik, potensi peningkatan produktivitas belum sepenuhnya tercapai. Petani yang berkategori kurang pada indikator efektivitas artinya belum mampu memanfaatkan sumber daya secara efisien dalam kegiatan budidaya jagung. Mereka sering mengalami pemborosan biaya, penggunaan input yang tidak sesuai takaran, serta penjadwalan kerja yang tidak teratur. Selain itu, strategi pengendalian hama, pemupukan, dan pengolahan lahan kurang terencana, sehingga produktivitas dan kualitas hasil panen menjadi rendah. Rendahnya efektivitas ini juga disebabkan oleh minimnya penerapan teknologi budidaya yang direkomendasikan serta lemahnya perencanaan usaha tani secara menyeluruh.

Petani juga menggunakan pestisida secara selektif, hanya saat ditemukan gejala serangan hama, dan tidak dilakukan secara rutin tanpa sebab. Penggunaan tenaga kerja pun diatur secara gotong royong dalam kelompok sehingga mengurangi biaya operasional individu. Bahkan, beberapa petani telah mulai memanfaatkan bahan organik dari limbah ternak sebagai tambahan pupuk dasar.

Kelompok tani juga responsif terhadap permasalahan yang muncul. Ketika terjadi serangan ulat grayak di beberapa petak sawah pada usia tanam minggu ketiga, petani segera mengadakan diskusi dan menyepakati penyemprotan serempak dalam waktu dua hari agar penyebaran hama bisa ditekan. Masalah seperti kekeringan juga diatasi dengan mengatur giliran irigasi menggunakan pompa bantuan dari desa, sehingga semua petak lahan tetap terairi. Kecepatan respons ini menunjukkan efektivitas dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan di lapangan.

Hasil panen kelompok petani juga menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun. Jika pada tahun sebelumnya rata-rata hasil panen hanya mencapai 3,8 ton per hektar, maka pada musim tanam terakhir telah meningkat menjadi 4,7 hingga 5,2 ton per hektar. Peningkatan ini terjadi secara bertahap karena penerapan teknik budidaya yang lebih tepat dan evaluasi hasil dari musim sebelumnya. Selain meningkat dari sisi kuantitas, petani juga lebih mampu menjaga kualitas hasil, sehingga harga jual tetap tinggi. Petani menyampaikan bahwa :

*“Sekarang kita biasa ikut jadwal yang sudah dibicarakan di kelompok. Jadi semua tanam, pupuk, panen itu hampir sama waktunya. Kalau ada masalah, cepatkan juga dibahas di rapat, jadi nda terlambat atasinya. Hasil juga lebih banyak dibanding tahun-tahun lalu.”*

Berdasarkan pernyataan ini tampak bahwa efektivitas bukan hanya dinilai dari satu aspek saja, melainkan dari keseluruhan proses yang mencakup perencanaan, tindakan, penggunaan sumber daya, dan hasil panen yang dicapai. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani jagung di Desa Amesiu telah menerapkan prinsip efektivitas dalam menjalankan usahatani mereka. Petani bekerja secara terorganisir, mampu merespons kendala dengan cepat, serta mengelola input secara efisien. Hal ini mendukung pencapaian hasil panen yang lebih baik setiap musim, baik dari sisi volume maupun mutu hasil. Efektivitas yang dibangun bersama dalam kelompok juga menciptakan budaya kerja yang lebih disiplin dan produktif di kalangan petani.

### **Kemandirian**

Kemandirian kerja adalah kemampuan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara mandiri, tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain. Dalam konteks kinerja petani jagung, kemandirian kerja mencerminkan sejauh mana petani mampu mengambil keputusan, merencanakan, dan menjalankan usaha tani dengan inisiatif sendiri, termasuk dalam menghadapi tantangan teknis, ekonomi, maupun lingkungan. Menurut Handayani et al (2024), kemandirian kerja adalah sikap dan kemampuan individu dalam bekerja berdasarkan inisiatif, tanggung jawab, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif. Kemandirian ini mencakup kemampuan berpikir kritis, berani mengambil risiko, serta mampu mencari solusi atas masalah tanpa selalu menunggu petunjuk dari pihak luar. Dalam praktiknya, petani yang memiliki kemandirian kerja tinggi akan lebih proaktif, inovatif, dan memiliki daya tahan dalam menjalankan kegiatan usaha tani secara berkelanjutan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian petani jagung di Desa Amesiu tergolong dalam kategori baik. Hal ini dikaitkan dengan indikator parameter yang terlihat dari kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri, tanpa terlalu bergantung pada bantuan pemerintah, penyuluh, atau pihak luar lainnya. Petani telah terbiasa merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan budidaya berdasarkan pengalaman, diskusi kelompok, dan observasi terhadap kondisi lahan maupun iklim. Petani yang berkategori cukup pada indikator kemandirian artinya mampu mengelola usaha tani secara mandiri dalam beberapa aspek, tetapi masih sesekali memerlukan bantuan dari pihak luar, seperti penyuluh atau pemerintah. Mereka sudah dapat mengambil keputusan sendiri terkait pemilihan benih dan teknik budidaya, namun masih ragu dalam menghadapi masalah teknis tertentu, misalnya serangan hama berat atau perubahan iklim ekstrem. Ketergantungan ini membuat efektivitas budidaya belum sepenuhnya optimal meskipun petani memiliki pengalaman yang cukup baik. Petani yang berkategori kurang pada indikator kemandirian artinya belum mampu mengelola usaha tani tanpa dukungan dari pihak luar. Mereka sering menunggu arahan penyuluh, bantuan pupuk, atau rekomendasi teknis sebelum bertindak. Minimnya inisiatif dalam mencari solusi lokal, keterbatasan pengetahuan teknis, dan rendahnya pemanfaatan sumber daya sendiri membuat kegiatan budidaya tidak berjalan maksimal. Akibatnya, produktivitas dan keberlanjutan usaha tani mereka lebih rentan terhadap gangguan eksternal.

Petani mampu menyelesaikan berbagai persoalan teknis secara mandiri, misalnya ketika menghadapi keterlambatan pertumbuhan tanaman akibat curah hujan yang tidak menentu. Dalam kondisi seperti itu, petani langsung menyesuaikan metode pengolahan tanah dengan menggunakan cangkul dan bajak lokal agar tanah tetap poros meskipun lembap. Beberapa petani juga mencoba menaburkan abu sekam untuk menekan kadar air berlebih di lubang tanam. Masalah lain seperti serangan ulat grayak juga diatasi tanpa menunggu arahan dari luar.

Petani secara swadaya membeli pestisida berbahan aktif klorpirifos atau metomil, lalu menyemprot secara serempak berdasarkan kesepakatan bersama. Keputusan budidaya juga ditentukan oleh petani sendiri. Misalnya, dalam hal pemilihan varietas, petani memilih benih yang dianggap paling sesuai dengan kondisi tanah mereka, seperti Bisi-18 atau NK-7328, berdasarkan hasil musim-musim tanam sebelumnya. Mereka juga menentukan sendiri pola tanam tumpangsari atau monokultur berdasarkan ketersediaan lahan dan kebutuhan rumah tangga. Bahkan dalam mengatur jadwal tanam dan panen, petani lebih mengandalkan pengamatan terhadap kondisi cuaca lokal dibanding menunggu jadwal tanam umum dari pemerintah.

Dalam pengelolaan sumber daya, petani menunjukkan kemandirian dengan cara memanfaatkan limbah organik seperti kotoran kambing dan abu dapur untuk membuat pupuk dasar campuran. Sebagian petani juga mengatur penggunaan tenaga kerja keluarga secara efisien tanpa harus menyewa buruh tani dari luar. Alat pertanian seperti semprotan hama, alat tanam manual, hingga alat perontok sederhana mereka beli dan kelola secara kelompok, sehingga tidak perlu meminjam dari pihak lain. Seorang petani menjelaskan,

*“Kalau hama datang atau pupuk susah, kita cari cara sendiri dulu. Misalnya pupuk susah, kita pakai kotoran kambing campur abu dapur, biar tanaman tetap tumbuh bagus. Kalo nunggu orang dari luar, bisa-bisa keburu rusak tanamanku.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa petani memiliki inisiatif dan solusi lokal yang muncul dari pengalaman bertani bertahun-tahun, bukan ketergantungan terhadap bantuan luar. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian petani di Desa Amesiui tidak hanya ditunjukkan dalam pengambilan keputusan teknis, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya dan respons terhadap masalah di lapangan. Budaya gotong royong dalam kelompok turut mendukung terciptanya sistem pertanian yang tangguh dan tidak mudah terganggu meskipun bantuan dari luar tidak selalu hadir. Kemandirian ini menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan usaha tani jagung di desa tersebut.

Permadi et al (2021), kemandirian kerja adalah sikap dan kemampuan individu dalam bekerja berdasarkan inisiatif, tanggung jawab, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif. Dalam konteks ini, kemandirian petani jagung di Desa Amesiui menjadi indikator penting bahwa mereka telah berkembang menjadi pelaku usaha tani yang tangguh, mampu mengelola risiko, dan berorientasi pada keberhasilan jangka panjang.

### Hubungan Komunikasi Anggota Kelompok dengan Kinerja Petani Jagung di Desa Amesiui

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara komunikasi anggota kelompok dengan kinerja petani jagung dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan software SPSS. Untuk menguji penelitian  $H_0$  diterima atau ditolak dapat menggunakan tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan nilai Sig.(2-tailed) dengan  $\alpha$  (0,05). Apabila nilai probabilitasnya  $\leq \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima dan jika probabilitasnya  $\geq \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak. Hasil analisis hubungan antara komunikasi anggota kelompok dengan kinerja petani jagung di Desa Amesiui Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Komunikasi Anggota Kelompok Tani dengan Kinerja Petani Jagung di Desa Amesiui

Variabel	Nilai Korelasi	Nilai Signifikansi	Hubungan
Komunikasi Anggota Kelompok <-> Kinerja Petani Jagung	0,639	0,000	Significant

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 5 Hasil pengujian yang dilakukan mengenai hubungan antara komunikasi kelompok dengan kinerja menunjukkan bahwa komunikasi kelompok memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja petani jagung di Desa Amesiui. Dapat dilihat bahwa hasil uji menggunakan software SPSS mendapatkan nilai koefisien korelasi *rank spearman* sebesar 0,639 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hal ini merupakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat korelasi positif antara motivasi antara komunikasi kelompok dengan kinerja.

Ilham et al (2025) & Asyitah et al (2022), menemukan bahwa budaya organisasi dan komunikasi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja petani. Secara parsial, variabel komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan dan dominan terhadap kinerja anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas

komunikasi antar anggota, semakin baik pula kinerja mereka dalam mengelola usaha tani, seperti efisiensi produksi, manajemen kegiatan, dan pencapaian target panen.

Hasil temuan sebelumnya sesuai pendapat Moruk et al (2024), menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin secara intensif antar anggota kelompok tani mampu meningkatkan koordinasi, mempercepat penyelesaian masalah, serta memperkuat kerja sama dalam setiap tahapan budidaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok tani dengan frekuensi komunikasi tinggi cenderung memiliki kinerja lebih optimal, baik dari segi peningkatan produktivitas, ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan, maupun kualitas hasil panen. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi efektif menjadi kunci utama dalam pencapaian target usahatani.

## KESIMPULAN

Komunikasi kelompok tani jagung berada pada kategori baik melalui indikator solidaritas, intensitas kelompok, tindakan komunikatif, dan motivasi, yang mencerminkan kemampuan petani dalam membangun interaksi produktif. Kinerja kelompok tani juga tergolong baik berdasarkan kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, dan kemandirian. Lebih lanjut, terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara komunikasi kelompok dengan kinerja, yang berarti semakin baik komunikasi antar anggota, semakin tinggi pula kinerja yang dicapai. Pengintegrasian komunikasi dengan kinerja kelompok tani secara simultan akan memperkuat pemahaman mengenai peran komunikasi sebagai faktor strategis peningkatan produktivitas sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pemberdayaan petani berbasis komunikasi partisipatif.

## REFERENCES

- Adawiyah, C. R. (2017). Urgensi komunikasi dalam kelompok kecil untuk mempercepat proses adopsi teknologi pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 59-74.
- Ajusta, A. G., & Addin, S. (2018). Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Departemen HRD PT Sumber Maniko Utama. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(3), 181-189.
- Anggreany, S., Sumardjo, S., Lubis, D. P., & Syahyuti, S. (2025). The Role of Stakeholders in Strengthening Communication Networks to Foster Farmers' Economic Institutions. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 20(1), 58-78. <https://doi.org/10.51852/rzdpjx51>
- Asis, A., & Irsat, I. (2020). Solidaritas Sosial Kelompok Nelayan di Kampung Binyeri Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(2), 26-40. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i2.114>
- Asyitah, S., Meutia, M., Heriani, H., Muniarty, P., & Wulandari, W. (2022). Analisis Budaya Organisasi, Etos Kerja, Support Pimpinan dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Kota Bima. *Jambura Economic Education Journal*, 4(2), 135-141. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i2.13794>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe. (2024). *Kabupaten Konawe dalam Angka 2024*. Unaha. BPS Kab. Konawe.
- Basri, M., & Arsal, R. (2022). Pengaruh Efektivitas dan Efisiensi Kerja Pegawai Terhadap Kinerja Organisasi Dinas Sosial Kota Kendari. *Journal Publicuho*, 5(4), 1127-1138. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.52>
- Blaser, M. A., & Seiler, R. (2019). Shared knowledge and verbal communication in football: Changes in team cognition through collective training. *Frontiers in psychology*, 10, 77. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00077>
- Bukhari, B., & Pasaribu, S. E. (2019). Pengaruh Motivasi, Kompetensi, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 89-103. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3365>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352-356.
- Ilham, M. A., Nurhikmat, M., & Wandu, D. (2025). Pengaruh Komunikasi dan Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas Kinerja Pegawai Dinas Pertanian Provinsi Banten. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(2), 01-12. <https://doi.org/10.30640/trending.v3i2.3825>

- Lumansik, A., Natsir, N., & Nuraisyah, N. (2024). Kinerja Aparatur Sipil Negara pada Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan dan Kawasan Permukiman Daerah Kabupaten Morowali Utara. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 377-391.
- Mahama, S. W., Abudu, J. I., Damwah, A. K., & Arhin, E. T. (2024). Influence of communication on smallholder Farmers' adoption of agriculture innovations in Damongo of the Savannah region of Ghana. *African Journal of Empirical Research*, 5(4), 1278-1295. <https://doi.org/10.51867/ajernet.5.4.105>
- Moruk, D. R., Djani, W., Mau, A. O. E., & Wadu, J. (2024). Koordinasi Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Tohe Kecamatan Raihat Kabupaten Belu. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(01), 43-52.
- Muizu, W. O. Z., Kaltum, U., & Sule, E. T. (2019). Pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja karyawan. *Perwira-Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia*, 2(1), 70-78. <https://doi.org/10.21632/perwira.2.1.70-78>
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52-60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Nuraida, N. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. *The World of Public Administration Journal*, 148-165.
- Patiumala, H., Wunawarsih, I. A., & Lasinta, M. (2025). Pengaruh Komunikasi Kelompok terhadap Dinamika Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 62-74. <https://doi.org/10.56189/jippm.v5i1.39>
- Permadi, H., Sarikusumanigtyas, W., & Prayetno, S. (2021). Pengaruh Etos Kerja dan Kemandirian terhadap Kompetensi Pengusaha UMKM Serta Dampaknya terhadap Ketahanan UMKM pada Masa Pandemi di Kota Bekasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1873-1896.
- Poerana, A. F., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Rizal, E. (2023). Symbolic Interactionism and Communication Patterns: Insights from Army Wives Union Organizations (Persit-KCK), Indonesia. *Social Sciences*, 12(3), 172. <https://doi.org/10.3390/socsci12030172>
- Purwandhini, A. S., Pudjiastutik, E. W., Febriyanti, T., & Yasin, M. (2025). Motivasi Petani Anggota Kelompok Tani Dan Non Anggota Kelompok Tani Padi di Desa Sumber Kejayan Kecamatan Mayang. *Jurnal Kirana*, 6(1), 43-61.
- Putri, S. A., & Bahri, B. (2023). Solidaritas Sosial dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 1(4), 43-55.
- Ramdhana, A., Mangundjaya, W. L., & Nugroho, A. C. (2018). Pengaruh kualitas hubungan sesama anggota tim dan kepemimpinan bersama terhadap efektivitas tim pada organisasi publik. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 372-392.
- Rengkuan, N. H., Liando, D. M., & Monintja, D. K. (2023). Efektifitas kinerja pemerintah dalam program reaksi respon relief daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *GOVERNANCE*, 3(1).
- Rolos, J. K., Sambul, S. A., & Rumawas, W. (2018). Pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Asuransi Jiwasraya Cabang Manado Kota. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 6(004), 19-27.
- Santoso, F. S., Wisnujati, N. S., & Siswati, E. (2020). Sumbangan Sektor Pertanian Komoditi Jagung Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 20(1), 14-26. <https://doi.org/10.30742/jisa2012020972>
- Septian, E. (2023). Analisis Produktivitas Kerja Pegawai Dalam Meningkatkan Pelayanan Prima di Bagian Sumber Daya Manusia Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 10(2), 655-662. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5087>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, S. (2020). Pengaruh Efektifitas Dan Efisiensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Banggae Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen Profitability*, 4(2), 128-152.
- Umi, A. R. L., & Sudrajat, R. H. (2024). Peran Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Mengkenalkan Teknologi Digital Petani Apps Pada Pelaku Kegiatan Pertanian. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 194-206.